

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan Pada Aktivitas Wisata Bahari di Tanjung Benoa, Kabupaten Badung

Fransiska Claris Boleng ^{a,1}, Made Sukana ^{a,2}, Putri Kusuma Sanjiwani ^{a,3}

¹clarisboleng@gmail.com ²madesukana@unud.ac.id ³kusumasanjani@unud.ac.id

^{a,1,2,3}Program Studi Sarjana Pariwisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana, Jl. Dr. R. Goris, Denpasar, Bali 80232 Indonesia

ABSTRACT

Tanjung Benoa Beach is a major marine tourism destination in Bali, offering various water sports activities such as parasailing, banana boat, and jet skiing. However, these water sports activities in Tanjung Benoa carry high risks of accidents, which may be caused by factors such as weather changes, wave currents, guide negligence, and equipment malfunction. This study aims to analyze the implementation of tourist safety in marine tourism activities at Tanjung Benoa, Badung Regency, focusing on risk management for tourist safety. The research method used is purposive sampling, with data collection through observation, in-depth interviews with water sports operators at 7 watersport providers, tourists, and relevant parties, as well as documentation studies on safety regulations and accident cases. The research findings show that there are 13 marine tourism activities provided by 7 water sports businesses in Tanjung Benoa, all conducted in accordance with standard operating procedures and under the supervision of instructors. The applied risk management includes hazard identification, risk assessment, and risk control. Identified risks include natural hazards, equipment malfunctions, and health issues among tourists. The risk assessment shows that most activities have high risks, with 54 activities categorized as extreme risk and 36 as high risk. Risk control measures include monitoring weather conditions, inspecting and maintaining equipment, providing insurance, and conducting health checks for tourists. Recommendations to minimize accidents include regular monitoring of environmental conditions, mandatory use of safety equipment, and first aid training for instructors.

Keywords : Risk Management, Tourist Safety, Tourist Security, Marine Tourism

I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata menawarkan aktivitas berbasis alam, budaya dan buatan serta interaksi dengan pelaku wisata. Perkembangan industri pariwisata yang sangat tinggi mendorong banyak pengusaha pariwisata untuk menyediakan jasa aktivitas wisata yang berbeda termasuk melibatkan interaksi langsung antar wisatawan dengan lingkungan alam dan aktivitas lainnya. Perkembangan wisata juga memberikan dorongan daya saing terhadap beberapa pelaku usaha sehingga banyak aktivitas wisata yang ditawarkan oleh pelaku usaha. Pelaksanaan aktivitas berwisata, wisatawan membutuhkan sarana dan prasarana kesehatan atau medis yang memadai. Sehingga para pelaku usaha wisata maupun wisatawan harus memperhatikan keamanan pada setiap jenis aktivitas yang ditawarkan. Hal ini menjadi sangat penting dan perlu diperhatikan karena berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan dari wisatawan itu sendiri serta pihak penanggung jawab pelaku usaha wisata. Suma'mur (1986), menjelaskan bahwa "keselamatan adalah sarana utama untuk mencegah terjadinya cacat dan kematian sebagai akibat dari kecelakaan". Secara singkat keselamatan adalah suatu kondisi dan keadaan secara fisik, finansial, sosial terhindar dari ancaman faktor-faktor yang menyebabkan kerugian ekonomi dan kesehatan dari individu atau kelompok.

Keamanan wisatawan adalah suatu keadaan perasaan tenang yang diharapkan selalu stabil dan berkelanjutan yang dapat memberikan

perasaan tenang tanpa ada kekhawatiran ketika wisatawan sedang melakukan sebuah perjalanan wisata dari daerah asal ke daerah tujuan wisata (Mahagangga, et al, 2013). Keamanan wisatawan juga diperkuat dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan Pasal 23 ayat (1) bagian a menyatakan bahwa "pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan pada wisatawan". Pengelolaan keamanan wisatawan yang baik akan memberikan dampak peningkatan kunjungan dan mempertahankan citra sebuah destinasi wisata.

Salah satu aktivitas wisata alam berbasis petualangan adalah aktivitas wisata *water sport* yang terletak di Tanjung Benoa, Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Bali. Perkembangan wisata bahari di kawasan Tanjung Benoa tergolong pada kegiatan *water sport* karena melibatkan kegiatan olahraga yang dilakukan di perairan. Pantai Tanjung Benoa memiliki kondisi geografis yang mendukung dengan perairan yang relatif tenang dan ombak kecil, serta dangkal. anyaknya operator atau penyedia jasa yang menyediakan layanan jasa *water sport* dengan peralatan yang lengkap dapat ditemukan di sepanjang pesisir pantai.

Aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa melibatkan kesiapan fisik wisatawan dan operator usaha pariwisata karena aktivitas yang dilakukan secara langsung dan intens. Aktivitas yang dimaksud adalah berinteraksi intens dengan alam lautan, peralatan aktivitas seperti

pelampung, tabung gas dan peralatan lainnya sehingga merupakan salah satu produk pariwisata yang memerlukan kesiapan khusus. Aktivitas wisata bahari ini juga membutuhkan kepastian kondisi dan perubahan cuaca yang harus segera dikonfirmasi oleh penyedia jasa atau pemandu wisata sehingga dapat mengurangi risiko kecelakaan dalam kegiatan wisata. Sejalan dengan penelitian dari Sabillah, tahun 2024 dengan judul "Analisis Manajemen Risiko Wisata Bahari pada Bali Coral Dive and Watersport di Tanjung Benoa, Badung". Hasil penelitian ini adalah terdapat 14 jenis aktivitas wisata dengan 219 risiko. Pengendalian risiko dilakukan dengan pengecekan cuaca, mengadakan pelatihan mitigasi bencana, pemantauan aktivitas oleh pemandu, kondisi peralatan keamanan serta tersedianya bantuan kesehatan seperti P3K.

Water sport di kawasan pantai Tanjung Benoa merupakan aktivitas pariwisata yang berisiko tinggi karena aktivitas ini akan berinteraksi langsung dengan faktor lingkungan yang tidak stabil seperti perubahan cuaca, arah mata 5 angin, gelombang dan arus lautan sehingga dapat menimbulkan risiko terjatuh atau terbawah arus mata angin dan ombak (Kolluru, 1996). Kegiatan berisiko tinggi ditunjukkan dalam beberapa aktivitas seperti jetski dan flyboard, kegiatan ini melibatkan kecepatan tinggi dalam ketinggian tertentu sehingga sangat berisiko akan cedera atau benturan. Risiko lainnya yakni tenggelam yang diakibatkan karena wisatawan yang tidak bisa berenang atau kelelahan dan memiliki riwayat penyakit tertentu. Adapun risiko lain yang berasal dari kesalahan teknis dan kurangnya perawatan peralatan, kurangnya pengawasan kepada wisatawan serta ketidakpatuhan wisatawan terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP) yang tersedia.

Setiap usaha pariwisata wajib untuk memberikan informasi mengenai risiko aktivitas yang dipilih oleh wisatawan sehingga wisatawan dapat mengukur kemampuan mereka dalam membeli produk-produk water sport. Pada sisi wisatawan diharapkan memberikan informasi secara jujur mengenai kondisi fisik dan riwayat penyakit yang diderita serta kondisi mental mereka, sehingga pengusaha pariwisata dapat memberikan alternatif aktivitas. Komunikasi dua arah ini wajib untuk selalu diupayakan secara maksimal sehingga mampu menekan risiko kecelakaan yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan wisata bahari berisiko tinggi seperti water sport.

Kecelakaan ini berakibat pada kurangnya kepercayaan wisatawan terhadap jaminan keselamatan saat melakukan aktivitas

wisata, merusak citra bagi penyedia jasa *watersport* yang berakibat pada penurunan jumlah wisatawan. Sehingga perlu adanya kajian yang mendalam dengan mengidentifikasi faktor penyebab kecelakaan untuk dapat memahami penyebab, dampak serta upaya dan rekomendasi keamanan dan keselamatan wisatawan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul penelitian "*Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan Pada Aktivitas Wisata Bahari di Tanjung Benoa, Kabupaten Badung*", yang dilakukan pada beberapa penyedia jasa yakni Bharajaya Watersport, BMR, Pandan Sari Watersport, Pandawa Marine, Bali Coral Watersport, Baruna Bali dan Bali Pasific. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas wisata bahari dan menganalisa manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas wisata bahari. Rekomendasi standar prosedur keselamatan wisatawan yang yang tepat, diharapkan dapat menjamin perlindungan terhadap wisatawan, mengurangi resiko terjadinya kecelakaan, serta usaha pariwisata dapat berkembang dengan reputasi yang baik di mata wisatawan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di pantai Tanjung Benoa yang menjadi destinasi watersport terbesar di Bali. Pantai Tanjung Benoa berlokasi di Desa Adat Tanjung Benoa, Kecamatan Kuta Selatan. Penelitian juga berfokus pada 7 penyedia jasa *watersport* di pantai Tanjung Benoa diantaranya Pandawa Dive and Watersport, Bharajaya Watersport, Baruna Bali Watersport, BMR Watersport, Bali pasific, Bali Coral Watersport, dan Pnadan Sari Watersport yang mengacu pada keterbukaan data, ketersediaan sdm serta efisiensi lokasi. Adapun ruang lingkup meliputi jumlah aktivitas *watersport* dan penyedia jasa *watersport*, lingkungan dan risiko alam, kondisi fasilitas dan infrastruktur wisata bahari, SOP serta kompetensi sumber daya manusia. Ruang lingkup lainnya membahas mengenai manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan yang terdiri dari identifikasi risiko, penilaian risiko, pengendalian risiko serta rekomendasi Standar Operasional Prosedur.

Jenis data yang digunakan yakni data kualitatif yaitu jenis data yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik atau angka. Data kualitatif meliputi wawancara, observasi mengenai gambaran

umum lokasi wisata bahari, aktivitas wisata bahari, serta manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan. Sumber data yang digunakan adalah data primer yakni data yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian. Data primer yang diperoleh meliputi aktivitas wisata bahari, gambaran umum lokasi serta manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan. Adapun data sekunder yakni data yang diperoleh secara membaca, mempelajari dan memahami media literatur, buku dan jurnal. Data sekunder meliputi gambaran umum serta isu pada latar belakang.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yakni pengamatan secara langsung mengenai kondisi aktivitas wisata bahari, identifikasi risiko serta manajemen risiko. Teknik lainnya yakni wawancara dan dokumentasi untuk menggali informasi melalui pemberian pertanyaan kepada subjek yang diwawancarai. Data yang didapat berupa SOP aktivitas wisata bahari, identifikasi dan penilaian risiko serta pengendalian risiko pada aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa.

Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Adapun beberapa informan yang dipilih diantaranya pengelola dan pemandu (instruktur) usaha wisata *watersport* terdiri dari Pandawa *dive and watersport*, Bharajaya *Watersport*, Baruna Bali *Watersport*, BMR *Watersport*, Bali *Pasific*, Coral *Watersport*, dan Pandan Sari *Watersport*, Lurah Tanjung Benoa, Bendesa Adat Tanjung Benoa, Kelompok Nelayan

Penyelam Tradisionla satu Napas Tanjung Benoa, GAHAWISRI (Gabungan Pengusaha Wisata Tirta Provinsi Bali), serta wisatawan.

Analisa deskriptif kualitatif memiliki pengertian data yang diperoleh dianalisis dengan bahaya yang sesuai dengan dasar pemikiran, kemudian dikembangkan dalam bentuk tertulis yang dapat menjelaskan keadaan dan kondisi di lapangan berdasarkan landasan teori sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Analisa data memiliki alur sebagai berikut : 1. Reduksi data : proses menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data dalam bentuk catatan. Data yang diperoleh masih luas sehingga perlu di reduksi untuk memberikan gambaran data yang spesifik dan sederhana. 2. Penyajian data : tahap menyajikan data secara sistematis dalam bentuk naratif berdasarkan kategori reduksi data. Penyajian data mempermudah pemahaman masalah dan penarikan kesimpulan. 3. Penarikan kesimpulan : tahap menemukan hasil dan kejelasan data penelitian. Penarikan kesimpulan disajikan dalam narasi dan menjadi tahap terakhir analisis data.

Metode analisa menggunakan metode *Hazard Identification Risk Assessment and Risk Control* (HIRARC) yakni proses identifikasi bahaya dalam aktivitas rutin dan non rutin. Alur metode ini dimulai dengan identifikasi bahaya dan risiko dan dilanjutkan dengan penilaian risiko dengan kategori *consequence*, *likelihood* dan *risk matrix*

1. Kriteria Consequence

Level	Kriteria	Penjelasan
1	<i>Insignification</i>	Tidak cedera, kerugian finansial
2	<i>Minor</i>	P3K, penanganan di tempat, dan kerugian finansial
3	<i>Moderate</i>	Memerlukan perawatan medis, penanganan ditempat dengan bantuan pihak luar, kerugian finansial besar
4	<i>Major</i>	Cidera berat, kehilangan kemampuan produksi, penanganan luar area tanpa efek negatif, kerugian finansial besar
5	<i>Catastrophic</i>	Kematian, keracunan hingga keluar area dengan efek gangguan, kerugian finansial besar

(Sumber : AS/NZS4360:1999)

2. Kriterion Likelihood

Level	Kriteria	Penjelasan
1	<i>Almost Certain</i>	Terjadi hampir disemua keadaan
2	<i>likely</i>	Sangat mungkin terjadi hampir disemua keadaan
3	<i>Possible</i>	Dapat terjadi sewaktu-waktu
4	<i>Unlikely</i>	Kemungkinan terjadi jarang
5	<i>Rare</i>	Hanya dapat terjadi pada keadaan tertentu

(Sumber : AS/NZS4360:1999)

3. Risk Matrix

Likelihood	Cosequence				
	1	2	3	4	5
5	H	H	E	E	E
4	M	H	H	E	E
3	L	M	H	E	E
2	L	L	M	H	E
1	L	L	M	H	H

(Sumber : AS/NZS4360:1999)

Keterangan :

L : Low

M : Medium

H : High

E : Extreme

Likelihood x consequence = risk level

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Pantai Tanjung Benoa

Daya tarik wisata Pantai Tanjung Benoa memiliki luas area sekitar 2,4km² dengan bentuk semenanjung (sebuah tanjung dengan ukuran yang besar). Kondisi daya tarik wisata Pantai Tanjung Benoa memiliki arus yang cukup tenang dengan karakter ombak yang landai sehingga cocok dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata bahari.

Kondisi area pesisir daya tarik wisata Pantai Tanjung Benoa, memiliki garis pantai sepanjang kurang lebih 1 km dengan karakter pasir berwarna putih dalam bentuk pasir berbulir halus. Daya tarik wisata Pantai Tanjung Benoa memiliki gugusan terumbu karang laut dengan kondisi yang terawat sehingga mampu berfungsi dengan baik untuk menahan ombak sebelum menyentuh bibir pantai. Berdasarkan kekayaan karang laut pada uraian diatas, maka tidak mengherankan daya tarik wisata Pantai Tanjung Benoa memiliki potensi keindahan alam bawah laut yang ramai dikunjungi oleh wisatawan.

Pantai Tanjung Benoa pada tahun 1546 merupakan wilayah yang digunakan sebagai pelabuhan kecil tempat pemberhentian para pedagang Cina yang menjual barang

dagangan mereka seperti keramik dan porselin. Kedatangan etnis Tionghoa ini ditunjukan dengan keberadaan Klenteng Caow Eng Bio yang dibangun 400 tahun yang lalu. Pada abad ke 17, masyarakat Bali dengan dominan beragama Hindu datang dan menetap di Desa Tanjung Benoa. Masyarakat itu datang dari Klungkung, Gianyar, Nusa Penida dan Pecatu. Daerah pemukiman masyarakat Bali berada di lingkungan Banjar Purwa Santhi, Tengah, Kertha Pascima dan Anyar. Abad ke 19, masyarakat Bugis mulai mengunjungi dan menetap di Tanjung Benoa dengan tujuan berdagang dan nelayan untuk bertahan hidup. Tahun 1970-an, Tanjung Benoa kedatangan etnis Palue, Flores yang terkenal dengan masayakat yang lincih untuk menyelam dan aktivitas laut lainnya.

Pada awal berdirinya usaha pariwisata watersport di daya tarik wisata Pantai Tanjung Benoa, hanya memiliki jenis aktivitas watersport seperti fishing, snorkeling, parasailing, dan diving, cruising. Pada awal perkembangan, terdapat tiga penyedia jasa yakni Rai Watersport, BMR dive dan diikuti dengan berdirinya penyedia jasa lainnya. Perkembangan teknologi telah membawa model aktivitas water sport menjadi lebih variatif yaitu berkembangnya aktivitas parasailing adventure, banana boat,

jetski, waterski, rolling donut, wakeboard, snorekling, diving, flying fish. Menurut hasil wawancara dengan manajer Pandawa Dive, aktivitas watersport semakin bertambah karena peluang pendapatan sesuai dengan permintaan tamu, memberikan variatif pilihan dan pengurangan risiko kecelakaan. Pengurangan risiko kecelakaan terdapat pada aktivitas parasailing yang awalnya dilakukan dengan wisatawan naik dan mendarat di daratan pantai kemudian di ubah dengan teknologi yang canggih sehingga wisatawan bisa naik dan mendarat di lautan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko cedera. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

"Permainan parasailing pada wisatawan dimulai di pasir pantai dan diturunkan juga di pasir sehingga pernah ada risiko cedera pada wisatawan. Sehingga sekarang diubah menjadi parasailing adventure, yakni wisatawan naik dan turun di laut dengan bantuan alat mesin yang canggih. Selain itu, penambahan aktivitas tergantung permintaan tamu dan peluang pendapatan bagi penyedia jasa" (Wayan Sanu, S.H, Manajer Pandawa Dive, diwawancarai tanggal 9 Maret 2025)

3.2. Aktivitas Wisata Bahari Tanjung Benoa

Jet Ski adalah suatu permainan wisata air yang menggunakan biat dengan tenaga motor (Arsip Blog Herman Center, 2015). Untuk menjamin keselamatan wisatawan, sebelum melakukan aktivitas wisatawan diharapkan tidak memiliki riwayat penyakit seperti serangan jantung atau phobia terhadap laut. Wisatawan juga dianjurkan untuk tidak mudah panik dan menjaga keseimbangan selama melakukan aktivitas.

Parasailing merupakan salah satu aktivitas air dimana wisatawan akan memakai payung parasut dan ditarik oleh *speed boat* untuk mengelilingi lautan pantai Tanjung Benoa. Aktivitas ini juga mengandalkan tiupan angin untuk membantu gerakan payung parasut lebih seimbang. Wisatawan akan dilengkapi dengan jaket pelampung (*life jacket*) dan akan diberikan arahan oleh instruktur sebelum melakukan aktivitas.

Flying Fish di desain dengan gabungan dari tiga buah banana boat dijadikan satu dengan tambahan rubber boat melintang di depan dan dilengkapi seperti sayap pada samping kiri dan kanan. Aktivitas ini bergantung pada arah mata angin sehingga instruktur harus bisa melihat kondisi perubahan arah mata angin yang berakibat

pada kelancaran permainan keselamatan wisatawan. Wisatawan juga diberikan arahan agar tidak panik dan tetap tenang, diberikan pelampung untuk mengantisipasi risiko kecelakaan.

Aktivitas *Wakeboarding* adalah olahraga air yang menggabungkan teknik selancar dan ski air. Wisatawan wajib mengenakan jaket pelampung dan tetap menjaga keseimbangan selama melakukan aktivitas. Sebelum aktivitas, instruktur akan memberikan informasi dan arahan bagaimana melakukan aktivitas dan juga memberikan latihan singkat kepada wisatawan pemula.

Water Ski adalah aktivitas dimana wisatawan menginjak sebuah papan dan memegang tali pengait yang akan ditarik oleh *speed boat*. Pada saat melakukan aktivitas ini, wisatawan perlu memastikan kondisi tubuh yang sehat, keseimbangan dan tidak mudah panik. Para instruktur juga akan memberikan arahan sesuai dengan SOP yang disediakan.

Aktivitas *Flyboarding* termasuk dalam aktivitas yang cukup ekstrim dan menantang. Wisatawan akan disiapkan papan seperti wakeboard dengan sepasang sepatu yang sudah dipasang di papan tersebut. Sebelum melakukan aktivitas, wisatawan akan diarahkan mengenai penggunaan alat dan penyesuaian diri saat melakukan aktivitas.

Rolling Donut adalah salah satu aktivitas watersport yang menggunakan perahu karet yang berbentuk bulat seperti donat. Sebelum melakukan aktivitas, instruktur akan mengarahkan langkah-langkah dan prosedur keselamatan serta wisatawan wajib menggunakan jaket pelampung.

Banana Boat adalah satu aktivitas yang sering dimainkan oleh wisatawan. Aktivitas ini menggunakan perahu karet yang berbentuk pisang berukuran besar dan dapat ditunggangi seperti menunggangi kuda oleh empat sampai lima orang. Aktivitas ini tergolong aman karena wisatawan akan diberikan arahan oleh instruktur dan diharapkan agar wisatawan tidak mudah panik dan tidak memiliki riwayat penyakit yang parah.

Aktivitas *Sea Walker* dilakukan oleh wisatawan dengan menggunakan helm khusus dengan kaca bening yang dirancang untuk menyalurkan oksigen, sehingga mereka bisa bernapas di bawah air. Sebelum melakukan kegiatan, wisatawan juga akan diberikan informasi agar tidak mudah panik. Wisatawan harus dalam kondisi kesehatan

yang normal tanpa ada riwayat penyakit seperti jantung dan gangguan pernapasan.

Snorkeling merupakan aktivitas mengeksplorasi bawah laut di perairan dangkal dengan menggunakan snorkel atau alat bantu pernapasan, masker dan fin atau kaki katak. Aktivitas ini tergolong santai dan bisa dilakukan oleh pemula. Wisatawan juga dilengkapi dengan jaket pelampung dan akan didampingi oleh instruktur.

Aktivitas *Diving* adalah aktivitas menyelam dibawah air dengan menggunakan peralatan scuba (Self-Contained Underwater Breathing Apparatus) yang memungkinkan penyelam bernafas di bawah air dengan waktu yang lebih lama. Sangat perlu memperhatikan peralatan dan perlengkapan keselamatan seperti oksigen, regulator dan BCD (Buoyancy Control Device). Wisatawan juga akan didampingi instruktur yang profesional selama melakukan penyelaman.

Aktivitas *Glass Bottom Boat and Turtle Island* di Tanjung Benoa, digabungkan dengan aktivitas wisata kunjungan Pulau Penyu. Pulau Penyu merupakan tempat penangkaran penyu sehingga wisatawan dapat melihat berbagai ukuran dan spesies penyu. Instruktur juga akan memberikan informasi edukasi mengenai biota laut dan juga penangkaran penyu.

Aktivitas fishing atau memancing di Tanjung Benoa usng menawarkan pengalaman memancing dengan aneka ragam ikan laut. Aktivitas ini dilengkapi dengan fasilitas perahu, peralatan memancing dan pemandu.

Aktivitas wisata bahari yang berkembang di Tanjung Benoa, disediakan oleh penyedia jasa *Watersport*. Peran dan tanggung jawab penyedia jasa ini adalah menawarkan berbagai paket aktivitas watersport, menyediakan peralatan aktivitas, memberikan panduan dan pelatihan, menjamin keamanan dan keselamatan wisatawan, dan mengurus perizinan dan asuransi. Beberapa penyedia jasa watersport yang dapat ditemukan di wilayah wisata bahari Tanjung Benoa, antara lain Tanjung Benoa *Watersport*, Tanjung Benoa *Watersport* Bali, Bali Dolphin *Watersport* Adventure, *The Zooka Dive and Watersport*, Mawar Kuning *Watersport*, Taman sari, Nirwana Beach Corner Dive (NBC *Watersport*), Bintang Beach *Club Dive and Watersport*, Pandawa Marine Adventure, Pandan Sari *Dive and Watersport*, Baruna *Watersport*, Mekar Sari *Watersport*, Bharajaya *Watersport*, Rai *Watersport* and

Restaurant, Bayu Suta *Dive and Watersport*, BMR *Dive and Watersport*, Batara *Watersport*, Ciwa Sampurna *Dive and Watersport*, Pacific Bahari Bali *Watersport*, Bali Coral *Dive and Watersport*, Aditya *Watersport*, Wibisana *Watersport*, Basuka *Dive and Watersport*, Bali Apollo *Dive and Watersport*, Bali Indah *Dive and Watersport*.

3.2.1 Lingkungan Alam dan Risiko Alam

Aktivitas wisata bahari di Pantai Tanjung Benoa sangat bergantung pada lingkungan alam sekitar pantai. Tanjung Benoa menjadi relatif tenang dengan gelombang yang kecil, tiupan angin yang tidak ekstrim sehingga aman untuk melakukan aktivitas wisata bahari. Perairan Tanjung Benoa juga memiliki aneka keberagaman biota laut seperti keindahan terumbu karang dan spesies ikan tropis seperti ikan nemo, butterfly dan ikan napoleon. Di pesisir pantai wilayah Tanjung Benoa juga terdapat hutan mangrove yang berguna untuk menahan arus gelombang air laut, mengurangi erosi dan sebagai tempat perlindungan spesies laut.

Risiko alam dengan perubahan yang signifikan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan aktivitas wisata. Risiko alam perubahan cuaca ekstrim seperti hujan lebat dengan angin yang kencang sehingga menimbulkan arus gelombang yang besar. Penggunaan wahana permainan yang tidak tetap juga akan menimbulkan kerusakan pada ekosistem terumbu karang. Risiko polusi lautan berdampak pada keberlangsungan biota laut. Selain itu, polusi laut dapat mengurangi keindahan alam bawah laut sehingga aktivitas seperti snorkeling dan diving tidak terasa menyenangkan bagi wisatawan.

3.2.2 Kondisi Fasilitas Aktivitas Wisata Bahari

Pengelolaan penyediaan jasa dan fasilitas aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa dikelola dan disediakan oleh masing-masing penyedia usaha jasa watersport yang tersebar di sepanjang garis Pantai Tanjung Benoa. Semua penyedia jasa memiliki fasilitas utama yang sama untuk meluncurkan kegiatan wisata. Beberapa aktivitas umum yang dapat ditemukan di semua penyedia jasa wisata bahari, diantaranya lahan parkir, toilet, ruang Ganti dan loker, gasebo atau tempat istirahat, tempat sampah dan wastafel, restaurant, dan fasilitas keselamatan aktivitas wisata

3.2.3 Kondisi Infrastruktur Aktivitas Wisata Bahari

Kondisi fisik jalan dalam kondisi yang baik namun sedikit padat karena jalan ini cukup sempit dengan jalur dua arah. Pada umumnya, wisatawan yang mengunjungi Tanjung Benoa datang dengan menggunakan kendaraan pribadi, *taxi*, kendaraan sewa dan kendaraan hotel.

Fasilitas penginapan seperti hotel berbintang juga dapat ditemukan di kawasan Tanjung Benoa seperti Bali Tropic and Spa, Ibis Style, The Sakala Resort dan lain-lain. Adapun jasa makan dan minum seperti restaurant dengan berbagai jenis makanan dengan mudah ditemukan di kawasan ini. Beberapa restaurant terkenal seperti Bumbu Bali, Queens of Indian, The Tao Bali dan beberapa lainnya tersebar didalam hotel dan resort maupun berdiri sendiri. Fasilitas pendukung lainnya yang tersedia untuk mendukung kelancaran aktivitas wisata bahari seperti lahan parkir dan toilet yang sudah disediakan di setiap penyedia jasa, klinik umum, dan mini market. Adapun fasilitas Money Changer yakni jasa penukaran uang asing yang dapat ditemukan di kawasan ini.

3.2.4 SOP Aktivitas Wisata Bahari

Standar Operasional Prosedur merupakan suatu alur atau metode yang menjadi standar sebagai petunjuk yang tertulis dan pasti. SOP keselamatan dan keamanan bagi wisatawan maupun para instruktur menjadi fokus yang penting untuk mencegah terjadinya sebuah kecelakaan. Prosedur keselamatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemeriksaan Peralatan Aktivitas
2. Pemeriksaan Perlengkapan Keselamatan
3. Arahan dan Petunjuk Melakukan Aktivitas Wisata
4. Pemeriksaan Kondisi Wisatawan
5. Pengawasan Selama Aktivitas
6. Penanganan Keadaan Darurat
7. Penanganan Keadaan Darurat

3.2.5 Kapasitas dan Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Setiap jenis aktivitas yang disediakan juga memiliki kapasitas maksimum jumlah wisatawan yang dapat dilayani dalam satu tahap tergantung pada jenis aktivitas dan peralatan yang tersedia. Beberapa jenis aktivitas dengan minimal kapasitas seperti banana boat dengan muatan sekitar 6 wisatawan, parasailing sekitar 3 wisatawan, flying fish memuat 3 wisatawan dan rolling donnut sekitar 5-6 wisatawan. Sehingga dalam hal ini, wisatawan juga diarahkan agar

lebih mematuhi aturan dan arahan agar aktivitas dapat berjalan dengan lancar.

Instruktur pada penyedia jasa *watersport* di Tanjung Benoa cenderung hanya memiliki kemampuan dasar berenang pada awal bergabung menjadi pemandu. Namun saat sudah bergabung pada usaha jasa, instruktur akan dilatih keterampilan dan pengetahuan mengenai perawatan peralatan, pelatihan dasar pertolongan pertama, dan penanganan kecelakaan serta situasi darurat lainnya.

3.3. Analisis Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Wisata Bahari

3.3.1. Identifikasi Risiko (Risk Identification)

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada aktivitas wisata bahari di pantai Tanjung Benoa. Penggunaan metode ini berfungsi untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan saat melakukan aktivitas wisata bahari.

Tabel 1

Identifikasi Bahaya dan Risiko

Pengenalan risiko	Bahaya	Risiko
Lingkungan	Perubahan cuaca dengan angin kencang, hujan deras dan tingginya arus gelombang	Terbawa dan terseret Arus Terjatuh Terbentur Tenggelam
	Kerusakan peralatan aktivitas seperti mesin perahu, tali penarik dan rubber	Terseret arus Terjatuh Terbentur Tenggelam
Operasional	Kerusakan peralatan keselamatan seperti life jacket, tabung oksigen dan helm SOP yang belum	

	sesuai	
Fisik	Kurangnya keterampilan wisatawan	Kepanikan
	Gangguan kesehatan wisatawan	Gangguan Pernapasan
		Kram dan kecapean
		Gangguan jantung

(Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2025)

3.3.2. Penilaian Risiko (Risk Assessment)

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui secara menyeluruh mengenai potensi bahaya dan celaka yang berkaitan dengan aktivitas wisata serta untuk mengetahui dan mengidentifikasi langkah pengendalian risiko sehingga dapat meminimalisir bahaya terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas *Jet Ski*

Bahaya dan risiko yang terdapat pada aktivitas wisata *jetski* di wisata bahari tanjung benoa meliputi 3 faktor yakni faktor alam, peralatan sarana prasarana serta sumber daya manusia. Identifikasi bahaya yang terjadi karena faktor alam yakni tingginya arus gelombang dan angin kencang. Risiko ini dapat menimbulkan bahaya seperti wisatawan akan kehilangan keseimbangan, dan jatuh ke laut. Risiko ini memiliki kemungkinan dapat terjadi sewaktu-waktu saat cuaca memburuk (*Possible*).

Faktor peralatan dan sarana prasarana dalam aktivitas *jetski* yang memberikan risiko bahaya adalah kondisi jet yang rusak dan kehabisan bahan bakar. *Jetski* yang rusak akan memperlambat aktivitas dan mengakibatkan wisatawan akan kehilangan keseimbangan dan serangan panik. Wisatawan juga akan terbawa arus ombak dan keluar dari area aktivitas yang telah ditentukan.

Pada aktivitas wisata *jetski* juga terdapat risiko oleh faktor manusia. Berdasarkan hal ini adalah wisatawan yang melakukan aktivitas tersebut. Kondisi kesehatan wisatawan yang mudah panik dan tidak memiliki keterampilan yang baik untuk mengemudikan *jetski*. Sehingga dapat

menyebabkan risiko terbentur dan terjatuh. Wisatawan juga akan terseret ombak dan menabrak aktivitas lainnya.

"Risiko kalau terbentur dan tertabrak ada tapi karna biasanya wisatawan mengendarai dengan kecepatan tinggi dan kami langsung memberikan intruksi agar harus pelan dan sesuai sop. (Gatot, Staff Bali Pasific Watersport, diwawancarai 10 April 2025)

Pada manajemen keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa, pihak pengelola memberikan pelatihan penggunaan alat, pertolongan pertama pada kecelakaan serta tindakan gawat darurat kepada semua pemandu wisata. *Jetski* selalu dicek kondisi badan dan bahan bakarnya sebelum wisatawan melakukan aktivitas. Setelah selesai, staff akan membersihkan *jetski* menggunakan air tawar agar meminimalisir pengkaratan akibat air laut. Para instruktur juga mewajibkan wisatawan menggunakan *life jacket* dan mengawasi wisatawan selama aktivitas berlangsung. Bagi wisatawan yang kurang terampil, aktivitas akan dilakukan dengan panduan instruktur, sehingga wisatawan akan mengemudi dan instruktur akan dibawa dibelakang.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas *Parasailing*

Manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas *parasailing* memiliki 3 faktor yakni faktor alam, faktor peralatan aktivitas serta faktor sumber daya manusia. Pada faktor alam terdapat beberapa risiko yakni cuaca buruk dan angin kencang. Perubahan cuaca seringkali selalu diluat prediksi pihak pengelola dan instruktur sehingga aktivitas terkadang dihentikan secara terpaksa. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut :

"Kami akan memberhentikan sementara aktivitas jika kondisi cuaca mendung, hujan dan angin kencang. Tetapi terkadang arah mata angin juga akan berubah saat aktivitas

sedang berlangsung sehingga kami kesulitan untuk mengantisipasi” (Rossa, Supervisor Bharajaya Watersport, diwawancarai tanggal 22 Januari 2025)

Kerusakan pada peralatan aktivitas juga dapat memberikan dampak risiko tenggelam kepada wisatawan. Risiko tenggelam dalam aktivitas parasailing memiliki kemungkinan terjadi jarang (unlikely) dengan tingkat keparahan catastrophic yakni kematian, keracunan hingga keluar area dengan efek negatif dan kerugian finansial besar

Faktor bahaya yang lainnya yakni kondisi gangguan kesehatan wisatawan. Wisatawan yang berada pada ketinggian tertentu seringkali mengalami sesak napas dan kram. Jika terjadi risiko ini maka wisatawan akan memerlukan perawatan medis, penanganan ditempat dengan bantuan pihak luar dan kerugian finansial besar.

Kemungkinan kecelakaan pada aktivitas parasailing sering disebabkan oleh perubahan arah mata angin. Hal ini dapat menghilangkan keseimbangan pada payung parasut, tali penarik akan putus dan payung parasut bersama wisatawan akan terbawa angin. Hal ini diperkuat dengan kutipan wawancara sebagai berikut :

“biasanya saat sudah diatas udara dan aktivitas sudah berlangsung,arah mata angin yang kita harapkan itu harusnya dari depan sehingga bisa mengangkat payung parasut, namun terkadang tiba-tiba angin datang dari arah mana saja sehingga tali penarik dari boat kewalahan dan akan putus. Disaat itu wisatawan dan payung parasut akan terjun bebas namun diikuti oleh instruktur dan beberapa boat untuk menjemput wisatawan dimanapun payung itu berlabuh” (Vanus, staff/instruktur Bharajaya Watersport, diwawancarai pada tanggal 22 Januari 2025)

Penanganan yang dilakukan adalah menghentikan aktivitas wisata sementara saat cuaca buruk, menggantikan peralatan yang bagus dan mengecek kondisi kesehatan wisatawan sebelum melakukan aktivitas.

Instruktur juga saling bekerja sama antar penyedia jasa untuk memberikan pertolongan kepada wisatawan yang mungkin terbawa angin saat melakukan aktivitas parasailing.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Flying Fish

potensi bahaya pada aktivitas wisata flying fish memiliki tiga faktor yakni faktor alam, faktor peralatan dan faktor sumber daya manusia yakni wisatawan. Faktor alam yang memberikan bahaya keselamatan wisatawan adalah cuaca buruk dan angin kencang.

“pada aktivitas flying fish yang kita kuatirkan adalah perubahan arah mata angin. Kalau arahnya sudah berubah-ubah maka flying fishnya itu tidak bisa terbang dengan baik. Dan risikonya kadang kami dengan sengaja memutuskan tali agar anginnya juga tidak menimbulkan boat penarik terbalik. (Zakarias, staff Naruna Bali Watersport, diwawancarai tanggal 6 Februari 2025)

Selain faktor alam, faktor peralatan seperti rubber yang kempes dan robek, tali penarik yang kerosok dan berpotensi akan putus serta kerusakan life jacket juga menjadi bahaya bagi wisatawan dalam aktivitas flying fish.

“kami selalu menyiapkan peralatan dan memastikan dalam kondisi yang baik pada sebelum aktivitas dimulai. Namun yang jadi masalah biasanya mesin boat yang tiba-tiba gagal fungsi dan tidak berjalan sehingga butuh beberapa menit untuk menghidupkan kembali” (Gatot, staf Bali Pasific Watersport, diwawancarai 10 April 2025)

Faktor gangguan kesehatan wisatawan juga menjadi risiko pada keamanan dan keselamatan dalam aktivitas wisata. Risiko kepanikan, sesak napas dan kram.

Upaya penanganan dalam risiko pada aktivitas wisata flying fish yakni menghentikan sementara aktivitas apabila cuaca yang buruk, memastikan peralatan

yang bisa berfungsi dengan baik dan mengecek keadaan wisatawan sebelum melakukan aktivitas wisata.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas *Water Ski*

Manajemen risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas wisata *water ski* memiliki potensi bahaya yang disebabkan oleh cuaca buruk yang mengakibatkan angin kencang, tingginya arus gelombang dan hujan. Faktor ini memberikan dampak wisatawan dapat terseret arus. Pada aktivitas *water ski*, bahaya peralatan yang dapat memberikan risiko kecelakaan adalah tali penarik yang keropos dan putus serta *life jacket* yang rusak. Faktor ini memberikan dampak risiko terjerat dan terbentur.

Faktor bahaya juga dapat disebabkan oleh sumber daya manusia dalam hal ini adalah wisatawan. Bahaya nya meliputi kurangnya keterampilan wisatawan dalam mengendarai aktivitas *water ski* dan memiliki gangguan kesehatan. Faktor ini dapat memberikan dampak risiko terjatuh dan tenggelam. Faktor risiko gangguan kesehatan wisatawan seperti kelelahan dan kram dengan tingkat kemungkinan sangat mungkin terjadi sewaktu-waktu dengan tingkat keparahan memerlukan perawatan medis, penanganan ditempat dengan bantuan pihak luar, kerugian finansial besar

"Water ski itu umumnya bisa dilakukan walaupun saat angin kencang, namun harus selalu ada pengawasan karean jika wisatawan tidak terampil membawa dengan baik, atau kelelahan biasanya bisa terjatuh. Water ski itu kan ditarik perahu yah, jadi otomatis kami instruktur sudah siap mengawasi wisatawan, (Gatot, staff Bali Pasific, diwawancarai tanggal 10 April 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut maka penanganan yang dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya kecelakaan pada wisatawan adalah menghentikan sementara aktivitas wisata jika cuaca yang buruk seperti angin kencang dan gelombang yang tinggi. Wisatawan juga akan diawasi

langsung melalui boat oleh instruktur. Pengelola wajib memastikan kondisi kesehatan wisatawan sebelum melakukan aktivitas.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas *Flyboarding*

Aktivitas wisata *fly boarding* memiliki 3 faktor bahaya yakni dari faktor alam meliputi pengaruh cuaca buruk dan angin kencang. Kemudian faktor peralatan yaitu selang yang bocor, kerusakan pada mesin serta kondisi *life jacket* yang rusak. Adapun faktor bahaya dari sumber daya manusia adalah kurangnya keterampilan wisatawan dalam mengoperasikan peralatan dan gangguan kesehatan wisatawan.

Pada faktor alam memiliki risiko terjatuh dan terbentur, tenggelam. faktor peralatan juga memiliki beberapa risiko yakni risiko terjatuh dan terbentur dengan tingkat keparahan menyebabkan cedera dan kerusakan pada produksi, penanganan luar area tanpa efek negatif dan kerugian finansial besar. Adapun risiko yang terdampak dari bahaya wisatawan yang kurang terampil mengoperasikan atau menjaga keseimbangan dalam melakukan aktivitas serta gangguan kesehatan wisatawan. Wisatawan yang tidak lihai dalam melakukan aktivitas *flyboarding* dapat menimbulkan risiko terjatuh dan terbentur.

"Risiko pada flyboard ini kalau saat ada angin kami bisa melakukan aktivitas karena flyboard ini berdasarkan tekanan air, tapi kalau angin kencang sekali berarti kami tiadakan aktivitas nya. Karna berdiri diatas papan itu butuh keseimbangan jadi wisatawan harus dalam keadaan sehat, angin juga tidak terlalu kencang dan pastikan tekanan airnya baik" (Gatot, staff Bali Pasific, diwawancarai tanggal 10 April 2025)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meminimalisir risiko adalah dengan menghentikan atau membatalkan aktivitas wisata saat kondisi cuaca yang buruk. Para staf selalu melakukan pengecekan pada peralatan, terutama pada

selan tekanan air. Instruktur juga akan mengecek kondisi kesehatan wisatawan seperti mudah lelah, serangan panik atau jantungan sehingga aktivitas akan berjalan sesuai harapan.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Rolling Donut

Manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan dalam aktivitas *rolling donut* maka potensi bahaya yang diidentifikasi adalah dari faktor alam, faktor peralatan sarana prasarana serta faktor sumber daya manusia. Faktor alam seperti kondisi cuaca yang buruk dan angin kencang memberikan dampak risiko terseret arus. Selain risiko yang disebabkan oleh faktor alam, faktor peralatan juga menjadi salah satu penyebab risiko keamanan dan keselamatan wisatawan. Faktor peralatan seperti rubber donut yang kempes atau robek, tali penarik yang mulai keropos dan putus serta kondisi *life jacket* yang rusak dapat menimbulkan risiko seperti terjatuh dan terbentur. Risiko yang diakibatkan oleh kerusakan peralatan lainnya adalah tenggelam. Faktor bahaya yang menimbulkan dampak risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan juga berupa faktor sumber daya manusia. Bahaya seperti gangguan kesehatan pada wisatawan dapat memberikan dampak risiko seperti terjatuh. Risiko gangguan kesehatan wisatawan seperti pusing dan mual. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut :

“rolling donat itu termasuk aktivitas yang sedikit rigan, hanya yang menantang adalah sensasi berputar dengan kecepatan tinggi, biasanya wisatawan akan jatuh kalau pegangan tidak kuat, atau pusing. Namun mereka dilengkapi dengan life jacket dan insruktur akan mengawasi langsung dari boat. Kalau alat sudah bagus kami pastikan sebelum aktivitas. Terkadang wisatawan minta untuk sensasi terbalik, jadi untuk menghindari risiko, kami melakukannya di lautan dangkal” (Gatot, staf Bali Pasific Watersport, diwawancarai pada tanggal 10 April 2025)

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan adalah menghindari cuaca buruk, wisatawan dilengkapi dengan *life jacket* dan peralatan yang sudah dicek sebelumnya. Wisatawan akan diberikan atraksi menantang dilautan yang dangkal. Sebelum melakukan aktivitas, instruktur akan memastikan kondisi kesehatana wisatawan dalam keadaan baik.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Banana Boat

Manajemen risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas *banana boat* diatas maka dijabarkan bahwa terdapat tiga potensi bahaya yakni faktor alam seperti kondisi cuaca yang bururk dan angin kencang. Adapun faktor peralatan sarana aktivitas meliputi tali penarik yang keropos dan putus, rubber banana yang bocor dan robek serta kondisi *life jacket* yang rusak. Kemudian faktor sumber daya manusia seperti kurangnya keterampilan wisatawan dalam melakukan aktivitas serta gangguan kesehatan wisatawan. Kondisi cuaca yang buruk dan angin kencang dapat menimbulkan risiko terseret arus dan terjatuh hingga terbentur.

“kondisi peralatan kami pastikan dalam keadaan yang baik, namun jika saat aktivitas berlangsung biasanya tali penarik yang tiba-tiba putus akibat tarikan gelombang dan angin. Life jacket juga kami siapkan sesuai ukuran wisatawan. Sama hal nya dengan rolling donut, banana boat juga memberikan atraksi terbalik sesuai permintaan wisatawan, jadi kami melakukannya di lautan dangkal dekat bibir pantai. Sehingga wisatawan bisa langsung berdiri saat boat dibalikan” (Gatot, staf Bali Pasific, diwawancarai tanggal 10 April 2025).

Dapat disimpulkan bahwa upaya dan penanganan yang dilakukan oleh para pengelola di aktivitas wisata *banana boat* adalah dengan memastikan kondisi cuaca harian, menghentikan sementara aktivitas wisata, menjaga dan mengecek peralatan

keamanan dan keselamatan sebelum aktivitas dimulai serta memastikan kondisi kesehatan wisatawan.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Sea Walker

Potensi bahaya dalam manajemen risiko keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas wisata *sea walker* meliputi faktor alam yaitu kondisi cuaca yang buruk dan angin kencang. Faktor peralatan dan sarana aktivitas wisata seperti kerusakan pada peralatan seperti helm khusus dan alat pernapasan. Adapun faktor sumber daya manusia yakni wisatawan yang kurang terampil dan memiliki gangguan kesehatan.

Bahaya faktor alam memberikan dampak risiko terseret arus dan terbentur dengan tingkat keparahan menimbulkan cedera berat, kehilangan kemampuan produksi, penanganan luar area tanpa efek negatif dan kerugian finansial besar. Risiko lainnya adalah tenggelam dan memiliki tingkat keparahan *catastrophic* yakni menyebabkan kematian, keracunan hingga keluar area dengan efek gangguan dan kerugian finansial besar. Risiko tenggelam memiliki tingkat risiko *extreme*.

"Pada cuaca yang buruk mengakibatkan penglihatan yang tidak jelas didasar laut, sehingga wisatawan akan kehilangan kendali dan keluar dari area yang ditentukan. Instruktur akan langsung mengisyaratkan supaya aktivitas dihentikan dulu" (Martin, staf BMR watersport, diwawancarai tanggal 10 April 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut maka upaya dan penanganan yang dilakukan adalah dengan menghentikan sementara aktivitas wisata, mengecek kondisi cuaca terbaru, melakukan pengecekan pada peralatan yang siap digunakan serta memastikan kondisi kesehatan wisatawan yang layak untuk melakukan aktivitas wisata *sea walker*.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Wake Boarding

Faktor bahaya pada aktivitas wisata wake boarding disebabkan oleh faktor alam, faktor peralatan dan sarana serta faktor sumber daya manusia. Faktor alam meliputi kondisi cuaca yang buruk dan angin kencang. Faktor kondisi cuaca dapat menyebabkan risiko terseret arus. Adapun kutipan wawancaranya sebagai berikut :

"aktivitas ini butuh keseimbangan, jadi kalau angin yang terlalu tinggi, dan ombak yang tinggi bisa membuat wisatawan kehilangan keseimbangan terus jatuh. Jadi kami biasanya melakukan aktivitas ini saat kondisi cuaca tenang" (Ujang, staf Bali Coral, diwawancarai pada tanggal 6 Februari 2025)

Maka dapat disimpulkan bahwa penanganan yang dilakukan adalah dengan mengecek kondisi cuaca tanpa angin kencang dan gelombang yang tinggi. Peralatan juga akan di periksa secara rutin sebelum aktivitas dimulai. Wisatawan dipastikan memiliki kondisi kesehatan yang baik dan stamina yang tinggi sehingga bisa melakukan aktivitas dengan lancar tanpa risiko bahaya.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Snorkeling

Faktor yang menjadi potensi bahaya dalam aktivitas snorkeling terdiri dari faktor alam, peralatan atau sarana serta faktor sumber daya manusia. Faktor alam disebabkan karena kondisi cuaca yang buruk dan angin kencang sehingga memberikan dampak risiko wisatawan yang terseret arus.

"aktivitas ini termasuk yang santai tapi kalau dilakukan di cuaca yang buruk maka wisatawan akan terbawa arus bahkan tenggelam. Karena perubahan cuaca yang tiba-tiba jadi angin kencang atau gelombang tinggi. Namun sejauh ini belum ada kasus berat karena kami selalu mengantisipasi kondisi cuaca dan membatalkan aktivitas jika cuaca ekstrim". (Wayan Sanu, S.H, Manajer Pandawa Watersport, diwawancarai pada tanggal 9 Maret 2025)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penanganan yang dilakukan untuk upaya meminimalisir terjadinya risiko kecelakaan pada wisatawan adalah dengan memahami kondisi cuaca, memantau perubahan cuaca, memeriksa keadaan peralatan yang siap untuk dipakai dan memastikan kesehatan wisatawan.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Diving

Manajemen risiko pada aktivitas diving. Terdapat tiga faktor yang memiliki potensi bahaya yakni faktor alam, peralatan dan sarana serta faktor sumber daya manusia. Faktor alam berupa cuaca buruk dan angin kencang yang dapat menimbulkan beberapa risiko diantaranya risiko terseret arus laut dan terbentur. Berikut merupakan kutipan wawancara :

"risiko alam selalu ada, seperti arus bawa laut dan perubahan ombak membahayakan wisatawan. untuk peralatan kami sudah pastikan aman sebelum aktivitas dilakukan. Kalau soal kesehatan wisatawan, kami selalu pastikan mereka dalam keadaan fit, tidak ada riwayat jantung, dan sesak napas. Makanya kalau aktivitas diving ini benar-benar harus wisatawan yang sudah bisa menyelam. Kami juga akan mengawasi langsung dengan instruktur selama kami. Jika terjadi risiko bahaya akan langsung diinformasikan dan segera kembali ke permukaan. (Wayan Sanu, S.H , Manajer Pandawa Watersport, diwawancarai 9 Maret 2025)

Berdasarkan data wawancara tersebut maka dapat disimpulkan penanganan yang dilakukan adalah mengecek kondisi cuaca harian, memastikan peralatan keselamatan dalam kondisi yang layak digunakan. Wisatawan juga harus bisa melakukan aktivitas selam dengan baik dan akan diawasi oleh instruktur. Sebelum melakukan aktivitas, pengelola akan memeriksa kondisi kesehatan wisatawan dan mengisi formulir untuk bisa layak melakukan aktivitas menyelam tanpa adanya risiko bahaya

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Glass Bottom Boat and Turtle Island

Risiko aktivitas wisata *glass bottom boat and turtle island* disebabkan oleh tiga faktor yakni faktor alam, faktor peralatan dan sarana serta faktor sumber daya manusia. Faktor alam disebabkan karena kondisi cuaca yang buruk yang mengakibatkan angin kencang dan tingginya arus gelombang. Hal ini dapat menimbulkan beberapa risiko seperti terseret arus laut, terbalik dan terjatuh. Selain faktor alam, terdapat faktor kerusakan peralatan dan sarana aktivitas seperti kebocoran perahu, kerusakan mesin serta kondisi *life jacket* yang rusak. Gangguan kesehatan wisatawan juga dapat memberikan risiko kecelakaan dan menghambat kegiatan wisata. Dalam aktivitas wisata *Glass Bottom Boat and Turtle Island* terdapat risiko kondisi kesehatan wisatawan seperti pusing, mual dan takut dengan hewan. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut :

"aktivitas ini lebih santai dari aktivitas lainnya namun perlu pengecekan dengan kondisi cuaca. Kalau angin kencang, kami menunda kegiatan karena risiko kapal bisa terbalik dan terombang ambing. Kami mengecek juga kondisi peralatan setiap hari sebelum aktivitas dimulai. Kalau mengenai kesehatan wisatawan, kami membatasi dan menyarankan kepada wisatawan yang lansia, lagi hamil atau punya ketakutan laut agar tidak terlalu lama dilaut" (Gatot, staf Bali Pasifi, diwawancarai tanggal 10 April 2025)

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penanganan yang dilakukan adalah dengan mengecek kondisi dan perubahan cuaca setiap hari. Pengelola juga memastikan kondisi peralatan dalam keadaan yang baik. Wisatawan juga dipastikan dalam kondisi kesehatan yang baik saat melakukan aktivitas wisata.

Manajemen Risiko Terhadap Keamanan dan Keselamatan Wisatawan pada Aktivitas Fishing

Manajemen risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas *fishing* terbagi menjadi 3 faktor yakni faktor alam, faktor peralatan dan sarana serta faktor sumber daya manusia. Faktor alam disebabkan oleh kondisi cuaca yang buruk yang mengakibatkan angin kencang dan gelombang yang tinggi. Kondisi alam seperti ini memberikan dampak risiko

seperti terseret arus. Faktor berikutnya disebabkan oleh faktor peralatan dan sarana aktivitas dengan bahaya kondisi perahu yang rusak, tali pancing yang putus dan kerusakan pada *life jacket*. Faktor ini dapat menimbulkan risiko terseret arus. Pada faktor sumber daya manusia, terdapat bahaya seperti kurangnya keterampilan wisatawan dalam melakukan aktivitas memancing dan memiliki kondisi gangguan kesehatan. Bahaya ini dapat menimbulkan risiko kelelahan, pusing dan mual.

“memancing juga termasuk aktivitas yang santai. Tapi perlu memperhatikan cuaca. Gelombang dan angin tinggi bisa menyeret perahu keluar dari area yang ditentukan. Dapat mengganggu keamanan wisatawan jika kapal oleng. Kami siapkan juga peralatan yang baik, alat komunikasi juga wajib. Kondisi kesehatan wisatawan tidak harus penyakit tertentu tapi intinya harus dalam kondisi fit karena memancing melelahkan mudah pusing”(Gatot, staf Bali Pasific, diwawancarai tanggal 10 April 2025)

Sehingga dapat disimpulkan penanganan bahwa upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan memeriksa kondisi cuaca dan perubahan cuaca, memastikan keadaan peralatan. Wisatawan juga dipastikan dalam kondisi kesehatan yang baik sehingga dapat melakukan aktivitas tanpa adanya risiko bahaya.

Berdasarkan hasil penilaian risiko maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas wisata bahari yang memiliki risiko tinggi yakni diving dan sea walker karena berinteraksi dengan kedalaman lautan, sehingga bergantung pada kestabilan cuaca, kesiapan fisik dan kesehatan wisatawan serta kondisi peralatan yang digunakan. Risiko semakin meningkat apabila terdapat kerusakan teknis, minimnya pengawasan instruktur dan kondisi wisatawan yang tidak siap. Sehingga perlu adanya standar penerapan keselamatan untuk meminimalisir risiko kecelakaan.

3.3.3. Pengendalian Risiko (*Risk Control*)

Pengendalian risiko (*risk control*) dilakukan berdasarkan identifikasi bahaya dan tingkat risiko berdasarkan penilaian risiko yang terdapat pada aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa.

Tabel 2

Pengendalian Risiko berdasarkan Tingkat Risiko

Tingkat risiko	Risiko	Pengendalian risiko
<i>Extreme</i>	Terseret arus laut Terbentur Tenggelam	Menghentikan aktivitas sementara Monitoring cuaca berkala dengan sumber akurat BMKG Pengecekan dan penggantian peralatan Pemeriksaan Kesehatan wisatawan Bekerja sama dengan pihak penyelamat Penyediaan alat bantu darurat Pelatihan tanggap darurat staff
<i>High</i>	Terjatuh Terbawa ombak Tertabrak Gangguan pernapasan Gangguan jantung Pusing dan mual	Pengawasan langsung dari instruktur Simulasi keselamatan Pengecekan peralatan dan bahan sebelum dan sesudah aktivitas Deep cleaning Wajib menggunakan Alat Pelindung Diri Sistem pelabelan alat Menyiapkan peralatan keselamatan cadangan
<i>Medium</i>	Terbawa angin Takut ketinggian Kelelahan Kram Serangan panik	Penyesuaian durasi untuk wisatawan pemula Menyediakan obat ringan SOP khusus wisatawan sensitif Memberikan pilihan aktivitas ringan

Low	Luka ringan Tersengat sinar matahari	Penyediaan alat pelindung tambahan seperti topi, alas kaki dan pelembab kulit Monitoring ringan oleh instruktur Edukasi dasar sebelum aktivitas
-----	---	---

(Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2025)

3.3.4. Rekomendasi Standar Operasional Prosedur

Berdasarkan hasil identifikasi risiko dan manajemen risiko yang telah dilakukan, dapat dibentuk Standar Operasional Prosedur (SOP). SOP ini direkomendasikan untuk semua pengelola aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa untuk memberikan pengalaman dengan keamanan dan keselamatan yang terjamin bagi wisatawan. Beberapa SOP yang sudah diterapkan namun masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten dan menyeluruh. Berikut merupakan beberapa rekomendasi SOP untuk melengkapi dan memperkuat standar yang sudah diterapkan, diantaranya:

1. Antisipasi Risiko Alam
2. Pengendalian Risiko Sarana dan Peralatan
3. Pencegahan Risiko Kondisi Kesehatan Wisatawan

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai manajemen risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan pada aktivitas wisata bahari di Tanjung Benoa maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Terdapat 13 aktivitas wisata di Tanjung Benoa seperti *jetski, parasailing, flying fish, waterski, flyboard, rolling donut, banana boat, sea walker, wakeboard, snorkeling, diving, glass bottom boat and turtle island* dan *fishing*. aktivitas ini melibatkan kontak langsung terhadap lingkungan laut, penggunaan peralatan serta memerlukan pengawasan dan prosedur keselamatan. Berdasarkan identifikasi terdapat tiga faktor utama yakni faktor alam, faktor kerusakan peralatan serta kondisi wisatawan. Meskipun sebagian besar penyedia jasa dan instruktur telah melakukan prosedur dengan benar selama aktivitas berlangsung namun masih adanya potensi dan risiko kecelakaan yang

membahayakan keamanan dan keselamatan wisatawan. 2. Manajemen risiko terhadap keamanan dan keselamatan wisatawan melalui penilaian risiko dengan metode HIRARC menunjukan tingkat risiko yang tinggi dengan total 101 risiko terdiri dari 54 tingkat *extreme*, 36 tingkat *high*, 8 tingkat *medium* dan 3 tingkat *low*. Pengendalian risiko dilakukan dengan monitoring cuaca dan mengecek informasi cuaca dengan sumber akurat, membatalkan aktivitas sementara saat cuaca buruk, pemeriksaan alat sebelum dan sesudah aktivitas, memberlakukan *deep cleaning*, menggantikan peralatan yang rusak, menyediakan asuransi kesehatan, melakukan pemeriksaan kesehatan wisatawan serta pelatihan dasar keselamatan bagi instruktur. Rekomendasi Standar Operasional Prosedur dalam faktor alam yakni mengantisipasi perubahan cuaca, pada faktor peralatan dengan pemeriksaan dan pemeliharaan peralatan dan pada faktor kondisi wisatawan dilakukan peningkatan SOP kelayakan wisatawan dalam segi kesehatan.

V. DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. 2003. "Dasar-dasar Penelitian Kualitatif". Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Creswell, Jhon W. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Mahagangga, I Gusti A. O dan Anom, I Putu. 2019. *Handbook Pariwisata*. Prenadamedia Group, Jakarta
- Miles,Matthew B & Huberman,A Michael,1994.*Qualitative Data Analysis*.Sage Publication, California.
- Narottama,Nararya.2016. *HEALTH TOURISM IN ASIA : THE READINESS OF BALI'S HEALTH TOURISM*. JBHOST,Vol 02 issue 1,2016:250-265.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press
- Sabillah, .2024. "*Analisis Manajemen Risiko Wisata Bahari pada Bali Coral Dive and Watersport di Tanjung Benoa, Badung*". Univeritas Udayana, Denpasar
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta, Bandung.
- Suma'mur,P,K, 1992. *Higine Perusahaan dan Keselamatan Kerja*. Haji Mas Agung, Jakarta.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata (Lembaran

Negara Nomor Republik Indonesia
Tahun 2009 Nomor 11)

Yani, A. Ruhimat, M. Beni, A.S. 2007. *Geografi
Menyingkap Fenomena Geosfer*, Jilid 3
Edisi 1. Grafindo Media Pratama. Jakarta